

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film *Dear David* mengandung banyak makna tanda yang nyaris serupa dengan keadaan yang sedang terjadi pada masa kini. Salah satunya menyoroti tentang kasus diskriminasi gender pelecehan seksual pada laki-laki yang sering dianggap remeh di Indonesia. Namun, berkat film *Dear David* kasus ini akhirnya banyak dibahas oleh masyarakat Indonesia. Tentunya, begitu sulit ditemukan film-film Indonesia yang memiliki muatan pesan seperti halnya film ini. Terlebih masyarakat pasti sangat mengenal film dalam kehidupannya. Film sendiri telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar gerak berwarna putih hingga saat ini produksi film mengusung konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih. (Prasetya, 2019:27)

Film *Dear David* ini menyoroti peran Laras sebagai pelaku pelecehan seksual, khususnya kekerasan seksual berbasis *online* (KGBO). Dalam hal ini, penonton mempersepsikan David sebagai korban Laras karena David adalah tokoh utama dalam karya tulis dan fantasi seksual Laras. Tentunya, David mengalami diskriminasi gender sebagai korban pelecehan seksual dalam film ini. Namun sayang masalahnya belum benar-benar teratasi karena dalam film ini David tidak digambarkan sebagai korban sama sekali. Sebaliknya, film ini terasa seperti memperlihatkan pelecehan seksual pada laki-laki sebagai sesuatu hal yang

biasa dan tidak penting karena film *Dear David* terlihat seperti mempertahankan norma-norma dan stereotip masyarakat yang meremehkan atau mengabaikan pengalaman korban laki-laki terhadap pelecehan seksual. Dan hal inipun menggarisbawahi adanya keprihatinan yang signifikan terkait diskriminasi gender terkait korban pelecehan seksual pada laki-laki dalam film ini.

Membahas tentang film, film merupakan gejala komunikasi massa yang diposisikan sebagai media komunikasi massa yang memiliki tujuan penting yakni menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, mempelajari film tidak cukup hanya melihat artistik sinematografinya. Namun juga harus mampu melihat film dari segi sosial, moral, gender, dan sebagainya yang akan menunjukkan bahwa film bukan sekedar *infotainment* belaka tetapi juga memiliki kekuatan penggerak massa karena jelas film menyentuh aspek kesadaran publik. (Panuju, 2019).

Disebutkan dalam jurnal Ilmu Komunikasi (Mudjiono, 2020) :

"Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut".

Bukan hanya sekedar menyampaikan pesan berupa informasi, akan tetapi film juga dapat menciptakan gagasan maupun ide yang telah dipegang teguh oleh masyarakat lewat persepsi yang beragam. Film berfungsi sebagai penghubung antara penonton dengan sudut pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu di

dunia ini. Oleh karena itu, banyak harapan melalui film, masyarakat dapat memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap orang lain dan tidak menghakimi mereka dengan cara merendahkan. Selain itu, film adalah salah satu bentuk ungkapan budaya yang dapat merefleksikan dan mengekspresikan berbagai aspek kehidupan yang seringkali tidak dipahami sepenuhnya oleh masyarakat.

Film hadir sebagai bagian dari media massa yang dapat merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat secara global. Selain itu, film juga dapat digunakan oleh para penikmat film untuk menyampaikan inspirasi atau ideologi melalui cerita fiksi. Film bersifat persuasif dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi penontonnya serta menjangkau banyak segmen dalam masyarakat. Oleh karena itu, film sering digunakan sebagai alat penyampaian pesan yang sulit untuk diungkapkan secara langsung.

Setiap *scene* pada film terdapat tanda-tanda, musik, gambar, audio dan lain sebagainya, yang merupakan bentuk pemaparan pesan kepada penontonnya. Dengan demikian penonton dapat memahami isi pesan dari film tersebut dan dapat memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung masing-masing penonton menangkap isi pesannya.

Menurut Irwanto dalam (Sobur 2016:127), dalam film banyak penelitian tentang film, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, Film memiliki potensi untuk mengembangkan pandangan dan menciptakan pemahaman dalam masyarakat melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dan jarang berlaku sebaliknya. Opini-opini yang muncul terkait sudut pandang film didasarkan pada bukti bahwa film merupakan cermin dari

masyarakat di mana film tersebut dibuat. Film selalu merekam dan menggambarkan dunia nyata yang ada dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke layar.

Film dapat memberikan gambaran mengenai situasi di suatu wilayah yang mungkin belum pernah di datangi. Selain itu, masyarakat juga dapat menafsirkan pesan-pesan yang tersirat dalam setiap adegan, *scene*, dan alur cerita dalam sebuah film. Film juga merupakan bidang yang sangat relevan dalam analisis semiotika, karena terdapat banyak tanda verbal dan nonverbal dalam film.

Laura Mulvey, ahli film dan semiotika menyatakan :

"Menggunakan bahasa yang sama dengan semiotika, saya percaya bahwa sebuah film tidak hanya merupakan sebuah produk dari penampilan, tetapi juga sebuah sistem tanda-tanda, sebuah bahasa. Sebuah film dapat dibaca dan diinterpretasikan, memiliki kode dan kunci interpretasi, dan mempunyai aspek-aspek kultural dan sosiologis yang mencerminkan masyarakat dan kebudayaan tempat di mana film tersebut dibuat."

Film "*Dear David*" sebuah drama romantis fantasi, dirilis secara global di aplikasi Netflix pada tanggal 9 Februari 2023, dan disutradarai oleh Lucky Kuswandi. Dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Emir Mahira, dan Caitlin North Lewis. Film ini melampaui narasi cinta segitiga remaja pada umumnya dan menghadirkan berbagai isu berlapis yang jarang terlihat di perfilman Indonesia. Yang membuatnya unik adalah isu-isu tersebut sangat dekat dengan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Film ini menawarkan banyak tema yang berbeda, termasuk pencarian identitas, orientasi seksual, pelecehan terhadap laki-laki, privasi di dunia pendidikan, dampak negatif dari sosial media, dan akhirnya penerimaan diri. Hal-hal ini menjadi beban berat bagi para remaja yang terlibat dalam film, namun mereka berhasil menghadirkannya dengan baik.

Belakangan ini film *Dear David* memang sering menjadi perbincangan di dunia maya karena banyak mengangkat isu-isu kontroversi. Pemilihan film *Dear David* sebagai objek penelitian Peneliti, salah satunya juga dilatarbelakangi oleh kepopuleran filmnya. Dimana film *Dear David* ini berhasil menduduki peringkat pertama daftar Netflix Top 10 dalam periode 6 - 12 Februari 2023.

Gambar 1. 1
Peringkat TOP 10 Netflix Periode 6-12 Februari 2023



Sumber : Aplikasi Netflix, 2023

Film *Dear David* sendiri bercerita tentang Laras (Shenina Cinnamon), murid cemerlang pemegang beasiswa yang begitu berprestasi. Laras begitu diandalkan guru-guru di sekolah hingga aktif terlibat berbagai organisasi, termasuk menjadi ketua OSIS. Laras juga dikenal sebagai murid pendiam yang tak neko-neko, terutama karena dia berasal dari keluarga sederhana dia harus menjaga citra agar tetap menerima beasiswa sampai lulus SMA.

Sejatinya Laras menyimpan rahasia yang tak pernah diumbar kepada siapa pun. Perempuan itu memiliki sebuah blog rahasia berisi tulisan-tulisan fantasi

vulgar yang liar. Dalam tulisan tersebut Laras menjadikan David (Emir Mahira) sebagai objek seksualitasnya. Khayalan Laras merupakan fokus utama dari sebuah objek atau subjek, seperti pakaian, tubuh, atau perilaku. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan proses di mana seseorang atau suatu hal dibuat atau dianggap lebih seksual daripada seharusnya yang bisa berdampak pada stereotip gender dan diskriminasi seksual. Dalam konteks seni, *sexualizing* dapat merujuk pada cara sebuah karya seni atau objek seni (seperti poster, lukisan, atau patung) diproduksi atau dipresentasikan dengan menampilkan konten atau adegan seksual yang berlebihan atau tidak pantas.

Sebenarnya diskriminasi gender sering timbul dalam kehidupan sehari-hari ketika ada ketidakadilan yang diterima oleh individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Diskriminasi gender bisa terjadi pada berbagai konteks seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Diskriminasi gender dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki, tetapi biasanya perempuan adalah yang paling sering menjadi korban. Ini terjadi karena stereotip dan harapan sosial yang tidak adil terhadap perempuan dan laki-laki. Stereotip ini dapat menyebabkan diskriminasi gender secara tidak langsung dan mendorong peran dan tanggung jawab tertentu pada jenis kelamin tertentu dalam masyarakat.

Tak banyak yang tahu bahwa laki-laki juga banyak yang menjadi korban dalam diskriminasi gender. Salah satu contohnya adalah pelecehan atau kekerasan seksual terhadap laki-laki termasuk kedalam bentuk diskriminasi gender yang seringkali diabaikan atau dianggap tidak mungkin terjadi. Karena pada kenyataannya, masyarakat seringkali mengasumsikan bahwa hanya perempuan

yang bisa menjadi korban pelecehan seksual, dan sebaliknya kaum laki-laki seringkali dianggap sebagai pelaku pelecehan seksual. Akibatnya, laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual seringkali tidak mendapatkan dukungan dan perlindungan yang layak, bahkan dapat mengalami stigma dan diskriminasi.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Indonesia tentang Hak Asasi Manusia (HAM), pengertian diskriminasi adalah :

“Setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan HAM dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan sosial lainnya.”

Artikel jurnal "*Men, masculinity, and sexual violence: Challenging myths of sexual sameness and consent*" seorang ahli gender dan seksualitas dari *University of Wollongong, Australia* (Flood, 2015) membahas beberapa faktor yang menyebabkan diskriminasi gender pada laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Beberapa faktor yang dijelaskan dalam artikel tersebut antara lain:

1. Maskulinitas yang menggambarkan laki-laki sebagai makhluk yang selalu siap untuk melakukan hubungan seksual dan senang dengan setiap bentuk sentuhan seksual. Stereotipe ini dapat membuat laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual merasa malu dan merasa tidak sesuai dengan citra maskulinitas yang diterima oleh masyarakat.

2. Mitos seksual yang menganggap bahwa semua orang selalu siap untuk melakukan hubungan seksual dan menikmati setiap bentuk sentuhan seksual. Mitos ini dapat membuat korban merasa bingung dan terganggu, serta merasa bahwa pengalaman mereka tidak valid.
3. Kurangnya perhatian dari masyarakat dan pihak berwenang terhadap kasus pelecehan seksual yang menimpa laki-laki. Hal ini dapat membuat korban merasa tidak diakui dan tidak mendapat perlindungan yang cukup dari hukum.
4. Stigma dan ketidakpercayaan dari masyarakat terhadap laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini dapat membuat korban merasa tidak aman dan sulit untuk mencari dukungan dan bantuan.
5. Kekuasaan dan kontrol yang dimiliki oleh pelaku pelecehan seksual, terutama dalam situasi di mana pelaku dan korban berada dalam hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, seperti hubungan antara guru dan murid atau atasan dan bawahan. Hal ini dapat membuat korban merasa tidak berdaya dan sulit untuk melaporkan kejadian tersebut.

Faktor-faktor yang disebutkan diatas semakin memperjelas bahwa pelecehan seksual tentunya merupakan masalah serius yang terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Saat ini kebanyakan diskusi mengenai pelecehan seksual lebih menfokuskan kepada korban perempuan dan menormalisasi pelecehan seksual yang juga dapat terjadi pada laki-laki. Pada kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki, biasanya korban dianggap tidak normal atau lemah, dan mereka seringkali merasa malu untuk melaporkan atau mencari bantuan. Peristiwa

ini sering kali terjadi dalam situasi yang melibatkan kekerasan fisik, seperti dalam konteks peperangan atau konflik bersenjata, kemudian fantasi atau khayalan yang diciptakan dalam tulisan di mana laki-laki sering kali dianggap sebagai "sasaran empuk" untuk diancam ataupun dipermalukan.

Tanpa sadar pelecehan seksual yang dialami laki-laki ini sebenarnya lebih serius dari yang diperkirakan. Hal ini karena skala kekerasan yang terjadi masif, tidak diketahui dan tidak terdokumentasi secara lengkap, menjadikan laki-laki korban kekerasan seksual sebagai kasus yang tidak jelas dan tenggelam. Pada tahun 2020, dunia dikejutkan dengan kasus kekerasan seksual yang melibatkan mahasiswa Inggris Indonesia Reynhard Sinaga, yang terlibat dalam 159 pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap 48 korban laki-laki. (sumber : <https://www.bbc.com/indonesia/majallah-58791639.amp>)

Di Indonesia pun kasus kekerasan seksual pernah menimpa korban laki-laki yang belum lama ini menjadi sorotan yaitu terjadi di Kabupaten Probolinggo di mana seorang remaja laki-laki mengalami tindakan pemerkosaan oleh seorang biduan wanita. Korban diminta datang ke rumah kontrakan pelaku untuk membicarakan pekerjaan, sesampainya di rumah pelaku, korban yang masih berusia 16 tahun tersebut dicekoki minuman keras dan dipaksa untuk melayani nafsu pelaku. (sumber:<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5546455/polisi-datangi-tkp-dugaan-biduanita-perkosa-remaja-laki-laki-di-probolinggo>.)

Adapun kasus terbaru yaitu seorang laki-laki yang berstatus sebagai guru mengaji di Kabupaten Ponorogo melakukan pencabulan terhadap 6 murid laki-

lakinyadimasjid. (sumber: <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-5978778/bejat-gurungaji-di-ponorogo-cabuli-6-murid-laki-laki-di-masjid/amp/>.)

Beberapa kasus tersebut merupakan potret kecil dari kekerasan seksual terhadap laki-laki, dan masih banyak kasus lainnya dimana laki-laki menjadi korban kekerasan seksual, baik yang telah melapor maupun tidak. Hal ini karena korban merasa takut, bingung, bersalah dan malu karena stigma yang dideritanya. Selain itu, masyarakat memiliki pandangan yang berbeda bahwa ketika laki-laki menjadi korban kekerasan seksual, maskulinitas dan viktimisasi dianggap tidak cocok, sehingga menjadi masalah ketika korban yang bukan laki-laki memiliki kekuasaan sehingga masalah tersebut tidak dilaporkan dan diperbesar.

Menurut penelitian oleh *Centers for Disease Control and Prevention* atau Badan Departemen Kesehatan dan Layanan Masyarakat di Amerika Serikat, 1 dari 71 laki-laki telah menjadi korban pemerkosaan atau percobaan pemerkosaan dalam hidup mereka. Berdasarkan laporan studi kuantitatif barometer kesejahteraan gender yang dirilis oleh *Indonesian Judicial Research Society* (IJRS) dan *International NGO Forum on Indonesia Development* (INFID) pada tahun 2020, sebanyak 33,3% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual. (INFID, 2020).

Survei lain dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2019 yang melibatkan 62.224 responden menyatakan bahwa 1 dari 10 anak laki-laki pernah dilecehkan pada ruang publik (11% dari 38.776 perempuan). (sumber: <https://ruangaman.org/survei/2019/>)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa persentase kekerasan seksual yang dialami oleh kelompok umur 13-17 tahun menunjukkan bahwa laki-laki tercatat sebanyak 8,3% dan perempuan tercatat 4,1% hal ini menyimpulkan bahwa kekerasan seksual yang dialami laki-laki dua kali lebih banyak dari perempuan. Indonesia (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dapat menyebabkan dampak yang sangat serius. Dampak tersebut sangat beresiko terhadap kesehatan fisik, psikis, mental dan juga dampak bagi keluarga serta masyarakat. Resiko tersebut akan dirasakan selama kurun waktu yang sangat lama dan korban cenderung akan menyalahkan keadaan serta tidak menerima masa lalunya. (Muhid & Etc, 2019) Korban pelecehan seksual laki-laki mungkin mengalami trauma yang mendalam akibat pengalaman traumatis tersebut. Mereka dapat mengalami mimpi buruk, gangguan makan, kesulitan tidur, dan bahkan mengalami PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*). (Dirgayunita, 2016)

Data diatas menunjukkan bahwa masih minimnya perlindungan dan penanganan hukum terhadap kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki di Indonesia. Kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki memang menarik untuk disimak, karena menurut persepsi masyarakat laki-laki cenderung maskulin, kuat dan dominan sehingga dianggap tidak mungkin menjadi korban. Hal ini diperparah dengan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kekerasan seksual laki-laki yang tanpa sadar dimunculkan dalam adegan film. Berbanding terbalik jika kekerasan seksual mengorbankan perempuan. Selain itu, banyaknya

aturan- aturan diskriminatif terhadap laki-laki dan cenderung lebih memfokuskan perempuan sebagai korban kekerasan seksual menjadi masalah lain dalam penegakan hukum.

Berdasarkan uraian masalah diatas, Peneliti dalam memecahkan masalah ini dibantu dengan menggunakan Analisis Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk memahami tanda-tanda dalam film *Dear David*. Dalam analisis semiotika Barthes, terdapat tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos/ideologi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika ini, Peneliti dapat mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual yang ditampilkan dalam film tersebut.

Ditambahkan juga Peneliti menggunakan teori Stereotip Gender (*Gender Stereotyping Theory*) yang dikemukakan oleh sejumlah ahli, termasuk Alice Eagly, Susan Fiske, dan Bernice Lott. Teori stereotip gender Peneliti gunakan untuk memahami fokus penelitian secara mendetail dan lebih mendalam agar bisa mencapai tujuan dari penelitian ini.

Mengacu pada latar belakang yang Peneliti rangkum, Peneliti dengan bersemangat ingin melakukan penelitian dengan judul **“Makna Tanda Diskriminasi Gender Dalam Film Dear David (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Diskriminasi Pada Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual Dalam Film Dear David)”**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah Peneliti uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah makro sebagai berikut :

Bagaimana makna tanda diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka Peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana makna tanda denotatif diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*?
2. Bagaimana makna tanda konotatif diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*?
3. Bagaimana makna tanda mitos diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud dari Peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan mendeskripsikan **diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David***.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna tanda denotatif diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*.
2. Untuk mengetahui makna tanda konotatif diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*.
3. Untuk mengetahui makna tanda mitos/ideologi diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan dari penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah referensi, khususnya bidang Ilmu Komunikasi yang terdapat dalam penelitian ini dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang membedah tentang diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat bagi Peneliti, yaitu sebagai sarana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya yaitu analisis semiotika yang terdapat dalam sebuah film dan teori yang

diaplikasikan kedalam penelitian ini sehingga Peneliti mampu memperdalam pengetahuan terkait teori tersebut.

2. Kegunaan bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini bagi program studi Ilmu Komunikasi ataupun Universitas Komputer Indonesia, yaitu dapat menjadi pengembangan ilmu komunikasi, meningkatkan kemampuan berpikir dalam memahami makna dan tanda dalam sebuah film kemudian menambah bahan perbandingan untuk masa yang akan datang.

3. Kegunaan bagi Masyarakat

Memberikan ilmu pengetahuan mengenai Ilmu Komunikasi, untuk dijadikannya referensi dalam penelitian selanjutnya terkait kajian semiotika dan memberikan wawasan terhadap diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film *Dear David*. Sehingga mampu mendukung penelitian selanjutnya agar dapat melengkapi penelitiannya.